

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP KEMATANGAN  
BERPIKIR SISWA KELAS VII B SMP N 7 SURAKARTA TAHUN  
PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh:**

**Endah Dwi Lestari**

Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Slamet Riyadi  
Surakarta

**ABSTRAK**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kematangan berpikir siswa kelas VII B SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.

Bentuk penelitian adalah *eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 siswa, sampel yang digunakan adalah kelas VII B SMP N 7 Surakarta yang berjumlah 32 siswa. Teknik *Sampling* yang digunakan adalah *sampling jenuh*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Metode angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kematangan berpikir siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data siswa kelas VII B. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus *t-test*.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,586 kemudian dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  pada  $d.f = (N - 1) = (32 - 1)$  yang menunjukkan pada taraf signifikansi 1% = 2,744 dan taraf signifikansi 5% = 2,040 dengan demikian maka nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  atau  $2,040 < 8,586 > 2,744$ . Sehubungan dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa “Ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kematangan Berpikir Siswa Kelas VII B SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”. Terbukti kebenarannya **Kata kunci** : Layanan Konseling Kelompok, Kematangan Berpikir Siswa

## PENDAHULUAN

Setiap guru selalu menginginkan perkembangan dan kemajuan dalam proses pembelajaran. Guru juga menginginkan adanya peningkatan nilai dari berbagai mata pelajaran siswa. Kurang menguasai materi pelajaran juga menjadi hambatan mengapa siswa tidak mendapat nilai bagus atau memuaskan, karena berhubungan dengan tingkat berpikir satu sama lain.

Menurut Robert W. Ricey dalam Udin Syaefudin Saud buku Pengembangan Profesi Guru (2012:15) mengemukakan dari salah satu syarat seorang guru yaitu memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi, dan kemandirian, demi melatih kreatifitas siswa untuk menerima pelajaran lebih baik dari sebelumnya.

Melalui itu siswa diberi kebebasan dari guru untuk menggunakan kesempatan yang sudah diberikan, mungkin melalui memajukan cara pikirnya lebih matang lagi. Sebagai contoh Alam Bahctiar (2017:14) yaitu, apa yang ada didalam batin kita dapat mengontrol kita dalam bersikap dan bertindak. Jika didalam batin kita ada keburukan dan keburukan itu kita yakini kebenarannya, ia akan menjadikan sikap dan tindakan kita seburuk apa yang kita pikirkan. Contoh, jika kita menganggap meja rusak itu masih bisa dipergunakan, misalnya, kita akan berupaya agar meja tersebut dapat digunakan. Namun, jika kita berpikir bahwa meja rusak itu sudah tidak dapat digunakan, apa yang kita lakukan adalah membuangnyanya ketempat sampah.

Dapat disimpulkan bahwa semua manusia atau siswa mempunyai pemikiran masing-masing untuk dapat mencapai apa yang ia inginkan, dan dari setiap siswa mempunyai cara sendiri-sendiri untuk pencapaian prestasinya. Standar kemampuan dan profesional guru menurut Udin Saefudin Saud (2012:55) adalah dalam mengajar dibutuhkan ketrampilanketrampilan dalam proses belajar mengajar, antara lain: (1) Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran

Ketrampilan menjelaskan, (2) Ketrampilan bertanya, (3) Ketrampilan memberi penguatan, (4) Ketrampilan menggunakan media pembelajaran, (5) Ketrampilan membimbing diskusi kecil, (6) Ketrampilan mengelola kelas, (7) Ketrampilan mengadakan variasi, (8) Ketrampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.

Melalui ketrampilan tersebut guru menjadi mudah mengarahkan dalam konteks pengajaran, hal tersebut juga memudahkan siswa menerima pelajaran dari guru. Karena dari berbagai kepribadian siswa yang mempunyai daya serap berbeda-beda, mungkin saja ada siswa yang secara mudah dapat memahami penjelasan guru dan ada juga siswa yang lamban dalam menerima pelajaran.

Menurut Daniel Nugroho (2017:15) dapat dibedakan menjadi dua sistem kerja pikiran : (1) Pesimis yaitu akan kesulitan menggerakkan dirinya untuk mendapatkan apa yang diharapkan, faktor pendorongnya bisa saja malas dan lingkungan, (2) Positif yaitu keyakinan diri yang kuat dapat menggerakkan dirinya mencapai apa yang dicita-citakan.

Nyoman dalam Jurnal Maulida Ajeng Priyatmono, Nur Khasanah, Muhammad Camdani (2017) Cepat dan tidaknya manusia berpikir juga sangat dipengaruhi oleh kecerdasan dari setiap individu, para ahli psikologi mengartikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan mempraktekkannya dalam pemecahan suatu masalah.

Meskipun demikian, keyakinan atau sistem kepercayaan belum tentu mengandung kebenaran. Perlu diketahui, bahwa keyakinan bisa datang dari dua hal yaitu dari nalar atau dari presepsi, nalar adalah olahan pikiran dari manusia dan presepsi adalah anggapan dari manusia itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara pada Rabu 13 September 2017,

informasi yang diperoleh dari guru BK SMP N 7 Surakarta bahwa di kelas VII B yang berjumlah 32 siswa mengalami penurunan hasil belajar dan terhambat apabila kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut menggambarkan bahwa titik fokus dan tingkat berpikirnya masih kurang, hal ini sangat berkaitan dengan cara berpikir dari masing-masing siswa.

Untuk itu peneliti sangat tertarik memberikan suatu layanan, dimana prosesnya mencakup keseluruhan dari kelas VII B kemudian dikerucutkan untuk pemberian layanan yang lebih khusus bagi siswa yang benar-benar perlu dibantu demi pencapaian hasil yang maksimal.

Ketika peneliti memberi layanan klasikal di dalam kelas VII B, peneliti sedikit menyinggung tentang cara pembelajaran apa yang membuat para siswa lebih antusias dan mudah memahami, siswa menjawab ketika dibentuk suatu kelompok pada saat pembelajaran berlangsung. Ada berbagai tanggapan serta alasan dari siswa meliputi, 8 siswa menjawab karena cepat selesai, 9 siswa menjawab ringan serta bisa bagi tugas dengan teman sesama anggota kelompok dan 15 siswa menjawab dapat dikerjakan oleh teman yang lebih pintar saja ketika didalam anggota kelompok tidak ada yang bisa membantu pekerjaan yang diberikan guru.

Menanggapi dari siswa yang cenderung lebih suka berdiskusi secara kelompok dan sedikit enggan mengikuti pembelajaran seperti biasa, maka layanan konseling kelompok dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan dari kelas VII B tersebut. Layanan konseling kelompok berupaya untuk memberikan pemahaman mengenai cara pikir siswa untuk selalu berintrospeksi diri.

Menurut Alam Bahctiar (2017:9) Introspeksi akan membuat siswa melihat dengan jelas siapa dirinya sekarang, melalui itu siswa akan mengetahui bahwa ada sisi baik maupun buruk dari dalam diri masing-masing yang memang harus diperbaiki. Untuk itu

siswa diberi kebebasan berekspresi, berinteraksi, berpendapat, berbicara, mengenai dirinya didalam layanan konseling kelompok guna membuat perubahan dan kebiasaan-kebiasaan buruknya hilang demi tercapainya kebaikan bagi diri siswa serta pencapaian hasil yang maksimal melalui perubahan pemikiran siswa.

Konseling kelompok memfokuskan dari keseluruhan topik yang dikemukakan dari anggota kelompok. Meskipun hanya satu topik yang akan dibahas dalam proses konseling tetapi setidaknya dari masing-masing anggota mempunyai kesempatan untuk mengemukakan permasalahan yang dihadapi, sehingga dari masing-masing anggota kelompok menjadi tau dan dapat menyepakati topik atau permasalahan apa yang akan diselesaikan bersama. Dalam satu pertemuan konseling kelompok hanya ada satu topik yang akan dibahas, karena apabila semua permasalahan dari anggota kelompok ingin diselesaikan, tentu saja waktunya tidak akan cukup. Untuk itu dibatasi hanya satu permasalahan yang disepakati saja untuk diselesaikan dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Didalam konseling kelompok siswa juga dituntut untuk jeli dalam menyelesaikan permasalahan, menurut Alam Bahctiar (2017:80) ada beberapa poin yang harus dipahami, meliputi : (1) Resiko bisa diatasi, yaitu bahwa kehidupan selalu menuntut kita untuk selalu membuat keputusan, tentu saja keputusan yang sangat mendukung keadaan kita, (2) Biasakan mengatasi masalah, yaitu sesuatu yang harus dihadapi, bukan untuk dihindari. Dimana kita diajarkan untuk melawan suatu hal yang menghalangi diri untuk maju. (3) Pintar memilah masalah, yaitu bahwa sebenarnya manusia bisa saja mempunyai masalah besar dan kecil, untuk masalah besar bisa saja seorang individu mendahulukan masalah besarnya terlebih dahulu dengan anggapan bahwa seseorang dapat menyelesaikan masalah kecil apabila masalah yang lebih besar sudah mendapat titik terang.

(4) Selesaikan masalah dengan berpikir positif, yaitu dengan berpikir positif akan lebih memudahkan seseorang untuk menemukan titik terang. Misalnya berhenti untuk menduga-duga dan memikirkan sisi negatifnya maka masalah dapat diselesaikan dengan gampang melalui pemikiran yang positif.

Melalui kesepakatan waktu yang telah ditentukan serta asas-asas yang telah disepakati dari ketua kelompok maupun anggota kelompok maka konseling kelompok sudah dapat dimulai. Setelah waktu hampir habis biasanya ketua kelompok atau konselor akan bertanya apakah akan diadakan ulang layanan ini untuk menyelesaikan masalah dari anggota kelompok lainnya atau tidak, dan anggota wajib menjawab untuk iya dan tidaknya layanan ini dapat berlangsung kembali.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengambil judul penelitian sebagai berikut “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kematangan Berpikir Siswa Kelas VIIB SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Berdasarkan latar belakang Masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut : (1) Terdapat 32 siswa dikelas VIIB SMP N 7 Surakarta yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam proses belajar mengajar yang berbentuk individu maupun kelompok, (2) Siswa kelas VIIB SMP N 7 Surakarta kurang memahami tentang manfaat konseling kelompok, (3) Pelaksanaan layanan konseling kelompok yang belum efektif dilihat dari hasil raport yang menunjukkan kurangnya kematangan berpikir siswa.

Agar penelitian ini memiliki arah yang lebih jelas dan tidak terlalu luas sehingga perlu dibatasi pada: “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap

Kematangan Berpikir Siswa Kelas VIIB

SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.”

Sesuai dengan pembatasan masalah diatas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kematangan berpikir siswa kelas VIIB di SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018?”.

Tujuan penelitian, merupakan jawaban dari rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kematangan Berpikir Siswa kelas VIIB SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu sebagai bahan referensi sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan konsep Layanan Konseling Kelompok terhadap kematangan berpikir siswa kelas VIIB SMP N 7 Surakarta. Sedangkan manfaat secara praktis: (a) Untuk Sekolah, memberikan bantuan terhadap sekolah guna meningkatkan prestasi siswa melalui peningkatan kinerja berpikir dan dikembangkan melalui dinamika kelompok, (b) Untuk Guru BK, dapat memberikan kemudahan terhadap guru, dengan adanya perubahan berpikir siswa guru mata pelajaran akan menjadi lebih mudah beradaptasi dengan murid ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Guru BK akan semakin mudah mengenalkan berbagai dinamika didalam BK guna membantu kesulitan siswa dengan Layanan konseling kelompok dapat mengubah kematangan berfikir siswa kelas VIIB SMP N 7 Surakarta, (c) Untuk orang tua, dalam penelitian ini diutamakan pada anak dalam peningkatan prestasinya dengan cara mematkan cara berpikir, sehingga anak dapat memiliki pengetahuan, mampu berkerja sendiri maupun kelompok dan melaksanakan tugas-tugasnya dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, (d) Untuk siswa, dalam penelitian ini diutamakan pada siswa dalam pencapaian hasil prestasi yang memuaskan, sehingga siswa

dapat memiliki pengetahuan yang luas, menjadi diri yang lebih bertanggung jawab atas tugasnya, mampu beradaptasi dengan baik didalam kelas ketika pembelajaran, mampu menyelesaikan tuntutan sebagai seorang siswa, (e) Untuk peneliti, dalam penelitian ini dapat menjadikan sebuah pengalaman yang sangat berharga serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti, selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi orang lain sehingga saling menguntungkan satu sama lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 7 Surakarta pada bulan April 2018 sampai dengan bulan Mei 2018.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimental, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh tindakan dalam suatu layanan tertentu terhadap yang lain dalam situasi yang terkendali (Sugiyono, 2015: 72). Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah jenis *One Group Pretest-Posttest Design*, dimana siswa diberi angket sikap kerjasama sebelum dan sesudah diberikan treatment yaitu berupa layanan bimbingan sosial dengan teknik permainan.

Menurut Panatut Thoifah (2015:14) populasi merupakan seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti.

Berdasarkan definisi populasi di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah siswa kelas VIIB SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sedangkan menurut Sutrisno Badri (2012:56) sampel adalah bagian dari seluruh populasi yang dianggap dapat mewakili

populasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sebanyak 32 siswa kelas VII B di SMP N 7 Surakarta. Adapun dalam pengambilan sampel harus *representative* yang artinya mampu mewakili dari jumlah populasi dalam penelitian. Dimana pertimbangan yang menjadi pedoman pengambilan sampel yaitu apabila subyek kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitian merupakan sampel total. Namun apabila jumlah subyeknya lebih besar, dapat diambil antara 10% sampai dengan 15% atau 20% sampai dengan 25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 2006:134).

Sampling menurut Sutrisno Badri (2012:61) adalah cara pengumpulan data dengan mengambil sebagian data elemen atau anggota populasi untuk diselidiki. Data yang diperoleh dari sampling disebut statistik (tanpa s) atau data perkiraan (*estimate value*).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* jelasnya yaitu *sampling jenuh*. Dimana *sampling jenuh* merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dengan jumlah sebanyak 32 siswa.

Uji Validitas menurut Suharsimi Arikunto (2006:168) "Validitas adalah suatu ukuran yang memberikan petunjuk tentang tingkatan kevalidan atau keshahihan dalam suatu instrumen. Suatu instrumen akan dikatakan valid jika pelaksanaan pengukuran dapat mencapai keinginan yang sesuai serta, instrumen akan dikatakan valid apabila dapat memberikan bukti dari apa yang telah diteliti.

Dalam penelitian ini untuk mengukur validitas item soal angket menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* angka kasar, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2006: 170)

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

$N$  = Jumlah sampel

$X$  = Nilai total atribut

$Y$  = Nilai dari variabel

Berdasarkan penghitungan menggunakan SPSS dengan rumus di atas diperoleh hasil dari 40 item soal angket setelah diuji cobakan terdapat 34 item soal yang valid.

Dalam Suharsimi Arikunto

(2006:178) Reliabilitas menunjuk bahwa suatu instrumen sudah cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah terbukti baik. Teknik yang digunakan untuk mencari reliabilitas adalah teknik belah dua dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* Angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2006: 170)

Kemudian dimasukkan ke dalam rumus Sperman-Brown sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{\frac{11}{22}}}{(1 + r_{\frac{11}{22}})}$$

(Suharsimi Arikunto, 2006: 180))

Dimana :

$r_{11}$  = koefisiensi reliabilitas yang sudah disesuaikan

$\frac{r_{11}}{22}$  = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Kriteria yang menjadi sebuah ukuran untuk menentukan validitas dan reliabilitas a suatu angket adalah sebagai berikut:

Antara -0,800 – 1,00 - sangat tinggi

Antara -0,600 – 0,800 - tinggi

Antara -0,400 – 0,600 - sedang

Antara -0,200 – 0,400 - rendah

Antara -0,00 – 0,200 - rendah sekali

Untuk hasil uji reliabilitas diperoleh nilai  $r_{hitung} = 0,873$ , sehingga angket termasuk dalam kategori 0,800-0,100 atau mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN Deskripsi Data Hasil Angket Kematangan Berpikir Siswa Sebelum Layanan Konseling Kelompok

Berdasarkan butir angket yang valid tersebut, maka diadakan *pre-test* di kelas VII B SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 sejumlah 32 siswa, dimana kelas tersebut yang menjadi obyek penelitian, pada tanggal 5 april 2018. Dari persebaran angket *pre-test* dapat diketahui bahwa siswa kelas VII B SMP N 7 Surakarta masih kurang tingkat kematangan berpikirnya, mulai dari tergesa-gesa mengambil keputusan, rendahnya sosialisasi di lingkungan dan menganggap acuh orang sekitar.

Dari hasil *pre-test* juga dapat diambil nilai angket tertinggi yaitu 123 dan terendah yaitu 96. Berdasarkan analisis data juga diperoleh nilai mean = 110,156, Median = 116,5, Modus = 129,188 dan Standar Deviasi = 95,222. Inilah tabel angket kematangan berpikir siswa kelas VII B SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 sebelum diberikan *treatment* konseling kelompok

## **Dekripsi Data Hasil Angket Kematangan Berpikir Setelah Pemberian Layanan Konseling Kelompok**

Setelah pemberian treatment terakhir siswa diberi waktu untuk istirahat, setelah itu dijam berbeda dengan hari yang sama pada Jumat 20 april, peneliti melaksanakan post-test untuk mengetahui perbedaan kematangan berpikir siswa sebelum dan sesudah diberikan treatment layanan konseling kelompok.

Berdasarkan angket *post-test* hasil angket menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang cukup tinggi, berdasarkan analisis data diperoleh nilai tertinggi 124 dan terendah 103, Mean = 114,843, Median = 117,5, Modus =

122,814 dan Standar Deviasi = 27,492.

### **Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan analisis data secara statistik tentang pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kematangan berpikir siswa kelas VII B SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 diperoleh  $t_{hitung}$  yaitu 8,586 selanjutnya  $t_{hitung}$  tersebut dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  dengan  $db = (N - 1) = (32 - 1) = 31$  pada taraf signifikansi 5% = 2,040 dan 1% = 2,744 jadi dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} = 8,586$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,040$ .

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka hipotesis menyatakan bahwa “Ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kematangan Berpikir Siswa Kelas VII B SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”, terbukti kebenarannya dari taraf signifikansi 5% dan 1%.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa masih adanya cara berpikir siswa yang belum matang pada kelas VII B SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.

Pemikirannya masih bisa dikatakan tergantung pada tingkat emosi seperti pengambilan keputusan yang belum dipikir secara matang, tergesa-gesa dalam menyimpulkan sesuatu, kurang adanya kesadaran didalam lingkungan sosial, dan minimnya pemikiran yang positif. Setelah mendapatkan layanan konseling kelompok masing-masing kelompok 4 kali pertemuan, kematangan berpikir siswa mengalami peningkatan sedikit demi sedikit.

Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil angket kematangan berpikir pada saat *pre-test* yaitu nilai rata-rata sebesar 110,156 dari 34 butir soal dan responden sebanyak 32 siswa. Sedangkan rata-rata angket kematangan berpikir pada saat *post-test* yaitu 114,843 dari 34 butir soal dan responden sebanyak 32 siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok terhadap kematangan berpikir siswa ada pengaruhnya, hal ini dapat dibuktikan dari  $t_{hitung} = 8,586$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,040$  dari taraf signifikansi 5% = 2,040 dan 1% = 2,744.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga mendukung dari penelitian Maria Deselviana, Tahun 2011 dengan judul

Perana Layanan Konsling Kelompok Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Melalui Ice Breaking Pada Anak Panti Asuhan Karuna Putri Surakarta Tahun 2014/2015, setelah memberikan layanan konseling kelompok keberhasilan yang dicapai adalah berkurangnya perilaku negatif anak, serta anak menjadi ada inisiatif untuk memperbaiki dirinya melalui saran-saran yang diterima dari anggota kelompok lain.

Sedangkan penelitian ini juga mendukung dari penelitian Noor Sya'afi yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berpikir Siswa Melalui Model Pembelajaran Discover Learning di MAN 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014. Setelah diberikan model pembelajaran discover learning, dimana memfokuskan pembelajaran matematika untuk mencapai hasil maksimal sehingga kematangan

berpikir siswa dapat meningkat setelah diberikan beberapa *treatment*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa layanan konseling kelompok membantu mengubah cara berpikir siswa menjadi lebih matang, selain itu siswa juga mampu memahami dirinya, orang lain, serta dapat berpikir secara matang dahulu sebelum bertindak atau mengambil keputusan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan karena keterbatasan kemampuan peneliti, kekurangan tersebut antara lain : (a) Penelitian yang cukup singkat dikarenakan keterbatasan waktu dari pihak sekolah. (b) Jumlah sampel yang dianggap terlalu sedikit untuk menunjukkan keadaan sebenarnya, (c) Waktu layanan yang tidak terlalu kondusif karena keterbatasan izin dari pihak sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data secara statistik tentang pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kematangan berpikir siswa kelas VII B SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,586 selanjutnya  $t_{hitung}$  tersebut dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  dengan  $db = (N - 1) = (32 - 1) = 31$  pada taraf signifikansi 5% = 2,040 dan 1% = 2,744. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil  $t_{hitung} = 8,586$  lebih besar dari  $t_{hitung}$  pada taraf signifikansi 5% = 2,040 dan 1% = 2,744. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka hipotesis menyatakan bahwa : “ Ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kematangan berpikir siswa kelas VII B SMP N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” terbukti kebenarannya baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka perlu disampaikan hal-hal sebagai berikut: (a)

Untuk siswa, diharapkan setelah adanya penelitian ini siswa bisa merubah cara pikirnya, memantapkan kembali keputusan yang akan diambil, peduli dengan sesama teman, dan peduli dengan lingkungan sekitar. Lebih berpikir secara optimal agar nilai-nilai mata pelajaran dapat meningkat serta mencapai kepuasan yang ingin diraih dari masing-masing siswa; (b) Untuk Guru BK, diharapkan dengan adanya penelitian ini guru BK merasa terbantu atas perubahan berpikir siswa, guru BK menjadi lebih mudah untuk memberikan layanan orientasi ataupun klasikal, selain itu siswa menjadi tahu bahwa di dalam BK ada berbagai layanan yang bisa diberikan kepada siswa serta menjadikan siswa akan berpikir ulang ketika akan melakukan pelanggaran atau tidak mematuhi tata tertib yang ada didalam sekolah; (c) Untuk Guru Mata Pelajaran, diharapkan setelah adanya penelitian ini guru mata pelajaran menjadi sangat mudah untuk penyampaian pelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, karena siswa sudah terarah dan tahu apa yang akan mereka lakukan saat guru sedang mengajar. Selain itu setelah adanya penelitian ini diharapkan nilai-nilai siswa dapat meningkat; (d) Untuk Orang Tua, penelitian ini dapat membantu orang tua untuk merubah kebiasaan anak pada saat di lingkungan sekolah maupun kesehariannya di rumah, merubah cara pikirnya untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya seperti berpikir ulang jika akan melakukan hal negatif, merubah kebiasaan bermain menjadi memanfaatkan waktunya untuk belajar atau membantu orang tua dan melakukan segala sesuatunya dengan rencana yang matang; (e) Untuk Peneliti, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil manfaat, diharapkan dapat menambah waktu dari pada layanan sehingga mendapat hasil yang lebih maksimal, pengambilan sampel yang lebih banyak agar penelitian dapat menyeluruh, serta peneliti lebih memaksimalkan materi mengenai kematangan berpikir

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam Bachtiar. 2017. *9 Langkah Mengendalikan Pikiran, Perasaan, dan Emosi Negatif*. Yogyakarta: Alaska.
- Daniel Nugroho. 2017. *Melatih Kekuatan Pikiran dan Daya Ingat*. Yogyakarta: Alaska. Fanatut Tohifah. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani (Kelompok Intrans Publishing).
- Udin Syaefudin Saud. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutrisno Badri. 2012. *Metode Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.